



---

## REFLEKSI TEOLOGIS MENGENAI KEDAULATAN ALLAH DALAM KONTEKS PENDERITAAN AYUB

**Sofiana Desraini Wau**

*Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto*

Email: [sofianawau04@gmail.com](mailto:sofianawau04@gmail.com)

---

### **Abstract**

*In this research problem is about the sovereignty of God as the core of the will of the true God according to the Bible and the relationship between the concept of God's sovereignty and the suffering experienced by believers in the context of Christian theology. In this case the sovereignty of God is often a source of strength and comfort for believers, with this concept also struggling with the reality of suffering experienced, as exemplified in the story of the righteous Job, who lost everything but ultimately acknowledged the wisdom and sovereignty of God that surpassed his understanding. The purpose of this research is to reach each of us in living this life full of suffering so that we also take motivation in maintaining our faith when facing suffering, and also God never leaves us in the suffering we experience, also with the suffering experienced by Job, God never leaves humanity but also God gives His will and sovereignty in each of our lives. This method is also a study in which all the materials used by the author are taken from literature methods that are already available in the library, such as books, journal articles, and so on, and the author also reads, analyzes, and identifies the diary, so that the author can find several points and also make the readers want to read this article. God's sovereignty means that He exercises His right to do as He pleases with His creation. God does what He wills simply because everything belongs to Him. God is the cause or permitter of all good things in the world. A theological reflection on God's sovereignty based on the context of Job's suffering is that Job's suffering also serves as a means of shifting attention away from retributive or transactional theology of relationships with God in favor of providing more accurate information about God's nature and His unchanging presence.*

**Keywords:** *God's Sovereignty; Job's Suffering; Divine Purpose; God's Wisdom.*

### **Abstrak**

Dalam masalah penelitian ini adalah tentang kedaulatan Allah sebagai inti kehendak terhadap Allah yang sejati menurut Alkitab dan hubungan antara konsep kedaulatan Allah dan penderitaan yang dialami oleh orang percaya dalam konteks teologi Kristen. Dalam hal ini kedaulatan Allah seringkali menjadi sumber kekuatan dan penghiburan bagi orang percaya, dengan konsep ini juga bergumul dengan realita penderitaan yang dialami, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Ayub yang saleh, yang kehilangan segalanya namun pada akhirnya mengakui hikmat dan kedaulatan Allah yang melampaui pemahamannya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencapai setiap kita dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan penderitaan ini supaya kita juga mengambil motivasi dalam mempertahankan iman kita saat menghadapi penderitaan, dan juga Allah tidak pernah meninggalkan kita dalam penderitaan yang kita alami, juga dengan penderitaan yang dialami oleh Ayub, Allah tidak pernah meninggalkan umat manusia tetapi juga Allah memberikan kehendak dan juga

kedaulatan-Nya dalam setiap kehidupan kita. Metode ini juga adalah merupakan studi yang dimana semua bahan yang digunakan penulis diambil dari metode literatur yang sudah tersedia dalam perpustakaan, seperti buku-buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya, dan penulis juga membaca, menganalisis, dan mengidentifikasi buku harian tersebut, sehingga penulis dapat menemukan beberapa poin dan juga membuat para pembaca ingin membaca artikel ini. Kedaulatan Allah berarti bahwa Dia melaksanakan hak-Nya untuk melakukan apa yang disukai-Nya atas ciptaan-Nya. Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya hanya karena semuanya adalah milik-Nya. Allah adalah penyebab atau memperkenankan terjadinya segala sesuatu baik yang ada di dunia. Refleksi teologis kedaulatan Allah yang berdasarkan konteks penderitaan Ayub ialah bahwa penderitaan Ayub juga berfungsi sebagai sarana dalam mengalihkan perhatian dari teologi retributive atau transaksional mengenai hubungan dengan Allah demi menyediakan informasi yang lebih akurat mengenai sifat Allah dan hadirat-Nya yang tidak berubah.

**Kata kunci: Kedaulatan Allah; Penderitaan Ayub; Tujuan ilahi; Hikmat Allah**

## **PENDAHULUAN**

Dalam masalah penelitian ini adalah tentang kedaulatan Allah sebagai inti kehendak terhadap Allah yang sejati menurut Alkitab dan hubungan antara konsep kedaulatan Allah dan penderitaan yang dialami oleh orang percaya dalam konteks teologi Kristen. Dalam kedaulatan Allah dalam konsep sentral dalam kepercayaan agama Kristen yang menegaskan bahwa Tuhan memiliki otoritas tertinggi atas alam semesta dan segala yang ada didalamnya. Dalam hal ini kedaulatan Allah seringkali menjadi sumber kekuatan dan hiburan bagi orang percaya, dengan konsep ini juga bergumul dengan realita penderitaan yang dialami, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Ayub yang saleh, yang kehilangan segalanya namun pada akhirnya mengakui hikmat dan kedaulatan Allah yang melampaui pemahamannya.

Informasi tentang Ayub terdapat dalam prolog kitab Ayub yakni yang termuat dalam Ayub dikatakan sebagai orang yang sangat saleh dan jujur, ia tinggal di tanah Us. Ayub adalah orang yang takut akan Allah dan tidak mau berpaling daripada-Nya. Sebagai seorang yang takut akan Allah, Ayub diberi berkat berlimpah. Ia adalah seorang ‘konglomerat’ pada zamannya. Ia memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu dan lima ratus keledai betina. Semua kekayaan ini dapat dikatakan sebagai berkat atas ketaatan dan kesalehan Ayub terhadap Tuhan. Oleh berkat Tuhan atasnya, Ayub juga dikaruniai sepuluh orang anak. Tujuh di antaranya adalah laki-laki dan sisanya perempuan.

Dalam konteks ini, terdapat atribut teologis mengenai perilaku Ayub yang semakin kompleks, di mana para pengikutnya juga menganut teori retribusi tradisional, yang memandang perilaku Ayub sebagai hukuman atas dosa-dosa tersembunyi. Sementara itu, Ayub, dengan gigihnya, menjunjung tinggi integritas dan kesalehannya sekaligus mengakui

keadilan Allah dan tindakan yang tidak sesuai dengan sifat-sifat Allah yang diketahui adalah atribut teologis mengenai Ayub yang semakin kompleks, di mana para pengikutnya juga menganut teori pembalasan tradisional, yang memandang perilaku Ayub sebagai atas dosa-dosa tersembunyi.

Penderitaan bisa juga dialami semua orang baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada anak-anak. Setiap orang ataupun keluarga pernah menghadapi penderitaan hidupnya masing-masing, misalnya peristiwa kematian, sakit, krisis keuangan, penyakit, dan sebagainya. Namun dalam rangka merefleksikan penderitaan orang percaya, salah satu kitab yang menarik perhatian untuk dibahas adalah kitab Ayub.

Dalam hal ini juga memang benar semua manusia pasti banyak mengalami penderitaan Ayub sangat termotivasi dalam kehidupan manusia dimana Ayub juga mengalami penderitaan tetapi Allah selalu berdaulat atasnya dan juga dengan kesalehan Ayub dia tetap percaya akan apa yang sudah dia derita karena Allah juga menguji seberapa Ayub setia dengan Allah. Begitu juga dengan kita walaupun banyak menghadapi tantangan atau penderitaan dalam kehidupan kita, kita juga harus memiliki iman percaya dan juga menghadapi penderitaan itu dengan setia hingga Allah berdaulat dalam kehidupan kita.

Untuk itu bagian dari penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah dibahas refleksi teologis yang berkaitan dengan penderitaan dari sudut pandang dan pendekatan yang berbeda. Kurniadi membahas mengenai bagaimana seorang katolik menghadapi penderitaan dengan inspirasi dari Ayub. Pamungkas membahas penderitaan dari sudut pandang filosofis dan teologis. Stevanus menguraikan bagaimana seseorang menyadari akan kehadiran Allah melalui penderitaan yang dialami. Kewuel membahas bagaimana melihat Tuhan dibalik penderitaan. Namun keempat pandangan yang berbeda ini juga memiliki perspektif tentang penderitaan Ayub. Namun menurut penulis juga dalam setiap penderitaan baik yang dialami oleh manusia ataupun penderitaan yang dialami oleh Ayub juga Allah selalu berdaulat dan juga lainnya bisa melihat bahwa Allah itu selalu tahu penderitaan apa yang sedang lainnya alami untuk itu juga lainnya harus percaya bahwa bukan berarti Allah memberikan penderitaan dalam kehidupan lainnya akan dosa melainkan Allah memberikan penderitaan dalam hidup lainnya agar kita juga percaya dan memiliki iman yang teguh dihadapan-Nya.

Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa Allah yang maha baik adalah pencipta segala yang baik. Penderitaan sendiri secara retributif diartikan sebagai suatu keadaan yang menyedihkan atau sakit yang harus ditanggung. Jika penderitaan adalah sesuatu yang

menyedihkan atau menyakitkan berarti bahwa hal itu tidak berasal dari Allah. Namun yang menjadi gap analisisnya atau konsep yang ditawarkan adalah untuk merefleksikan teologis kedaulatan Allah ini menurut penderitaan Ayub adalah bagaimana kita juga memiliki iman dan kepercayaan penuh kepada Allah, dan juga dalam menghadapi penderitaan, Allah selalu memiliki kehendak dan kedaulatan-Nya dalam setiap proses kita dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan banyaknya tantangan dalam kehidupan lainnya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencapai setiap kita dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan penderitaan ini supaya kita juga mengambil motivasi dalam mempertahankan iman kita saat menghadapi penderitaan, dan juga Allah tidak pernah meninggalkan lainnya dalam penderitaan yang kita alami, juga dengan penderitaan yang dialami oleh Ayub, Allah tidak pernah meninggalkan umat manusia tetapi juga Allah memberikan kehendak dan juga kedaulatan-Nya dalam setiap kehidupan kita. Itulah dengan itu manusia memiliki tujuan yang pasti dalam mempertahankan iman kepercayaan kita dihadapan Allah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang akan dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini yang memiliki topic tentang Refleksi Teologis mengenai Kedaulatan Allah Dalam Konteks Penderitaan Ayub. Ini adalah studi kepustakaan. Metode ini juga adalah merupakan studi yang dimana semua bahan yang digunakan penulis diambil dari metode literatur yang sudah tersedia dalam perpustakaan, seperti buku-buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya, dan penulis juga membaca, menganalisis, dan mengidentifikasi setiap penelitian sehingga penulis dapat menemukan beberapa poin dan juga membuat para pembaca ingin membaca artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Teologi Tentang Kedaulatan Allah**

Kedaulatan Allah berarti bahwa Dia melaksanakan hak-Nya untuk melakukan apa yang disukai-Nya atas ciptaan-Nya. Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya hanya karena semuanya adalah milik-Nya. Allah adalah penyebab atau memperkenankan terjadinya segala sesuatu baik yang ada di dunia. Namun, dalam menangani berbagai bentuk kesedihan, kabut, dan penderitaan yang mungkin lainnya alami, seperti Ayub, kita juga sering kali bertanya-tanya mengapa hal-hal dari terjadi dalam hidup lainnya terutama saat lainnya merasa telah

berhasil menjalani hidup kesedihan, kabut, dan penderitaan yang mungkin kita alami, seperti Ayub, kita pun kerap kali mendapati diri bertanya-tanya mengapa hal-hal tersebut terjadi dalam hidup kita, terutama saat kita merasa telah berhasil menjalani hidup. Akan tetapi, sekalipun jika kita tidak selalu mampu menjawab semua pertanyaan dalam datang pencobaan, kita tetap dianjurkan untuk tetap percaya pada hikmat dan kendali mutlak Allah atas segala sesuatu melalui ajaran Allah dan Ayub. Mungkin tidak selalu mampu menjawab semua pertanyaan dalam datang pencobaan, kita tetap dianjurkan untuk tetap percaya pada hikmat dan kendali mutlak Allah atas segala sesuatu melalui ajaran Allah dan Ayub. Allah berdaulat atas segala ciptaan-Nya, termasuk juga manusia. Kedaulatan Allah berarti bahwa kuasa-Nya tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun. Bahkan di sini setanpun mengakui kedaulatan Allah dengan meminta iblis untuk mencobai Ayub hamba-Nya.

Oleh karena kedaulatan Allah, maka Ia pun bebas dari konsep retribusi yang ada dalam pikiran manusia Israel zaman itu. Allah bebas sepenuhnya dari konsep seperti itu. Dalam kitab Ayub, kedaulatan Allah yang tak dapat di pengaruhi oleh siapapun, dengan mengatakan bahwa kekuasaan dan otoritas-Nya sungguh mutlak melampaui segala kekuatan di alam semesta. sebagaimana dinyatakan oleh Ayub dan pandangan teman-teman melihat kerangka berpikir retribusi sempit yang saat ini tengah dirasakan oleh sebagian besar Bani Israel. Juga merupakan suatu pengingat bahwa Allah Maha Kuasa untuk mencegah atau mengakibatkan hal-hal tertentu yang terjadi dengan cara yang baik yang tidak didasarkan pada rumus sebab akibat hukum manusia, menjelaskan segala hikmat dan tujuannya yang lebih tinggi dan sering terselami.

Dalam kehidupan sehari-hari pemahaman ini mendorong lainnya untuk tidak menutup mata terhadap penyebab penderitaan kita (baik itu diri kita sendiri maupun orang lain) dan untuk beriman kepada kehendak Allah yang baik. Kita percaya bahwa Dia selalu dalam keadaan takjub, bahkan dalam keadaan yang paling buruk sekalipun, dan bahwa jalan yang kita tempuh tidak selalu yang terbaik menurut kacamata kekekalan. Pemahaman ini mendorong kita untuk tidak menutup mata terhadap penyebab penderitaan kita (baik itu diri kita sendiri maupun orang lain) dan untuk beriman kepada kehendak Allah yang baik. Kita percaya bahwa Dia selalu dalam keadaan takjub, bahkan dalam keadaan yang paling buruk sekalipun, dan bahwa jalan yang lainnya tempuh tidak selalu yang terbaik menurut kacamata kekekalan.

### **Penderitaan Sebagai Sarana Perjumpaan Dengan Allah**

Penderitaan ini menjadi sarana Allah untuk perjumpaan manusia dengan Allah, secara

pribadi. Penderitaan yang Tuhan ijinkan menjadi alat Tuhan untuk memurnikan iman setiap umat manusia yang mempercayai Tuhan dalam hidupnya. Penderitaan dan kemalangan yang dialami oleh umat manusia membawa pengertian dan pemahaman imannya siapa Allah yang sesungguhnya dan siapa umat manusia sebagai ciptaan Allah yang pada akhirnya membawa cerita tentang Allah yang berdaulat atas semua situasi dan kondisi terhadap ciptaan-Nya. Ketika seluruh sandaran dunia hilang dan kita terpaksa menghadapi kematian kita sendiri, kita terpaksa mencari makna di luar kenyamanan kita dan langsung menuju Dia yang Maha Kuasa, yang akan sepenuhnya menyingkapkan penderitaan dan ketergantungan kita. Itu sandaran dunia hilang dan kita dipaksa menghadapi kematian kita sendiri, terpaksa mencari makna di luar kenyamanan kita dan langsung pergi Dia yang Maha Kuasa, yang akan mengungkap secara utuh penderitaan dan kemandirian kita.

Namun, penderitanya yang terjadi pada pergulatan iman, kesetiaanya-pertanyaan-pertanyaan mendalam. Dan perasaan yang bertahan hingga akhir. Tidak hanya menantang kesetiaanya tetapi juga berfokus pada transformasi akan hadirat dan kedaulatan, menyoroti berbagai tahapan pengetahuan tentang Allah. Perasaan yang bertahan sampai akhir. Tidak hanya menantang kesetiaanya tetapi juga terjadi pada transformasi akan hadirat dan kedaulatan, berbagai tahap pengetahuan tentang Allah. Ini adalah pengajaran sentral kitab Ayub bahwa hadirnya penderitaan itu karena diizinkan oleh Allah, yang didalamnya terkandung rencana-Nya yang agung bagi umat-Nya.

Penderitaan Ayub juga merupakan tipologi yang mengantar pada penderitaan Kristus. Dia menanggung penderitaan yang disebabkan oleh dosa manusia, bukan diri-Nya. George Eldon Ladd mengutip bahwa kematian Yesus adalah sebuah penebusan dosa. Dosa juga menyebabkan Allah menderita di dalam kasih-Nya dan kemurahan-Nya. Akan tetapi, dalam hal ini, penderitaan Ayub juga menegaskan bahwa rezeki Allah itu sangat kuat dan Ayub adalah orang baik yang mengalami hebat tanpa masalah apa pun, sekalipun hal ini bertentangan dengan kebijaksanaan konvensional yang mengatakan bahwa penderitaan selalu membuahkan kebaikan terkait dengan hal ini, penderitaan Ayub juga menyatakan bahwa rezeki Allah itu sangat kuat dan Ayub adalah orang baik yang mengalami hebat tanpa ada masalah, meski hal ini bertentangan dengan anggapan umum yang mengatakan bahwa penderitaan selalu membuahkan kebaikan. Teks ini juga mengajarkan kita bahwa Allah itu baik hati terhadap segala sesuatu, bahkan terhadap penderitaan dan rencana-Nya, yang seringkali membantu pemahaman manusia dan memberikan keimanan kepada-Nya. Penderita ini juga menguatkan

Kristus yang merupakan penebusan kita. Bagi kita, ini berarti menghadapi penderitaan dengan iman dan percaya kepada kedaulatan Allah sehingga kita juga bisa mengalami perjumpaan dengan Allah lewat iman dan kepercayaan kita atas kedaulatan Allah.

### **Penderitaan Sebagai Sarana Memahami Tujuan Allah**

Kedaulatan Allah dalam mengasihi orang percaya lewat penderitaan dan bukan hanya tahu Allah semata, karena Allah tidak mengasihi manusia karena sudah melihat kondisi manusia menderita, tetapi Allah mengasihi manusia sudah dalam ketetapan-Nya yang kekal. Itulah tujuan Allah yang lebih besar bagi manusia, karena Allah juga memiliki kasih dalam mengasihi umat-Nya. Dalam kaitan ini memperhatikan tujuan dari Allah yang lebih menonjol dalam penderitaan Ayub bukan saja hendak memperlihatkan kepada iblis bahwa iman Ayub itu tulus dan teguh dalam hal materi semata, tetapi juga untuk mendorong Ayub sendiri agar menuliskan pesan-pesan Allah yang lebih dalam dan lebih intim yang berdaulat dan sekaligus menerangi setiap pemahaman teologis sebelumnya. Allah yang lebih utama dalam penderitaan Ayub bukan hanya untuk menunjukkan kepada iblis bahwa iman Ayub tulus dan teguh dalam hal materi semata, tetapi juga untuk mendorong Ayub sendiri agar lebih banyak menuliskan pesan-pesan Allah yang lebih dalam dan intim yang berdaulat dan juga menerangi setiap pemahaman teologis sebelumnya. Namun melalui kisah Ayub ini juga memberikan inspirasi dan pelajaran kepada kita juga menginspirasi dan mengajarkan kita bahwa tidak ada kepada bahwa tidak konstan, tanda-tanda murka yang tidak selalu menunjukkan bahwa kita menguji dan mentransmisikan iman kita, serta mendorong kita untuk tetap tabah dan beriman kepada akhlak Allah yang baik, tanda murka ilahi yang tidak selalu merupakan tanda yang menguji dan menyampaikan iman kita, serta mendorong kita untuk tetap tabah dan beriman kepada Allah yang baik.

Ada pula penderitaan yang bertujuan untuk memurnikan dan menumbuhkan iman seseorang. Contoh yang baik untuk poin ini adalah Ayub dan Asaf. Semua penderitaan yang menimpa Ayub (Ay. 1-2) dimaksudkan supaya dia mampu melihat Allah dengan cara yang baru (Ay. 42:1-6). Dia akhirnya menyadari bahwa Allah ternyata jauh lebih besar daripada teologi retributive yang selama ini dia yakini (Ay. 42:5). Asaf sempat bingung menerapkan teologi retributive (Mzm. 73:1) pada keberuntungan orang fasik dan kemalangan dirinya (Mzm. 73:2-14). Akhirnya dia belajar bahwa yang terpenting bukanlah berkat-berkat Allah tetapi diri Allah sendiri (Mzm. 73:25-26). Menikmati persekutuan dengan Allah jauh lebih berharga daripada menikmati pemberian-pemberian-Nya (Mzm. 73:27-28). Dalam penderitaan Ayub juga berfungsi sebagai agen perubahan yang mengalihkan etri dari

pemahaman transaksional atau retributive tentang hubungan antara Allah dan manusia kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang kehendak dan karakter Allah, sekaligus pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan Allah dalam menciptakan karakter, mencegah rohani, dan menggugah iman untuk bekerja lebih giat setiap hari .juga berfungsi sebagai agen perubahan dalam mengarahkan arti dari pemahaman transaksional atau retributive tentang hubungan antara Allah dan manusia kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang kehendak dan karakter Allah, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan Allah dalam menciptakan karakter, mencegah rohani, dan menginspirasi iman untuk bekerja lebih keras setiap hari.

## **KESIMPULAN**

Refleksi teologis kedaulatan Allah yang berdasarkan konteks penderitaan Ayub ialah bahwa penderitaan Ayub juga berfungsi sebagai sarana dalam mengalihkan perhatian dari teologi retributive atau transaksional mengenai hubungan dengan Allah demi menyediakan informasi yang lebih akurat mengenai sifat Allah dan hadirat-Nya yang tidak berubah. Namun pengalaman Ayub mengajarkan bahwa kehendak Allah melampaui pemahaman manusia tentang sebab akibat dosa dan hokum sebaliknya penderitaan dapat menjadi jalan menuju perjumpaan yang lebih besar dalam membentuk karakter, memperdalam iman, dan memurnikan motivasi iman umat-Nya melebihi sekadar pencarian berkat duniawi. Dengan demikian kedaulatan Allah dalam konteks penderitaan Ayub menunjukkan bahwa Allah Maha Pengasih, bahkan di saat-saat sulit, mengangkat keimanan manusia kearah yang lebih matang dan teguh keyakinannya terhadap mereka. Dengan demikian kedaulatan Allah dalam kontek penderitaan Ayub menunjukkan bahwa Allah berdaulat penuh bahkan di tengah kesulitan, memimpin orang percaya pada pengenalan yang lebih mendalam dan kepercayaan yang teguh kepada-Nya.

## **REFERENSI**

Desember, No, Reinhard Florentino Sirait, and Hanna Dewi Aritonang. “Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub 2 : 1-13 Dan Refleksinya Bagi Orang Kristen Masa Kini Yanto, Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1 : 2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kin , Ritornera - Jurnal Teologi Dan Meme” 2, no. 2 (2023): 1–13.

Hasan, Benedictus, Sekolah Tinggi Filsafat, Teologi Widya, and Sasana Malang.

“PANTASKAH ORANG BERIMAN MENDERITA? (Sebuah Refleksi Teologis Tentang Penderitaan Ayub).” *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Konstekstual* 2, no. 1 (2021): 58–71.

Kalis Stevanus. “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2.”

*Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 130–32.

Oematan, Nurlela Syafrian, Jaminter Ompusunggu, Joshua Christian, Alamat Pxxgw Rm, Jl Bambu, Kuning Selatan, R T Rw, Sepanjang Jaya, Kota Bks, and Jawa Barat. “Korelasi Antara Kedaulatan Allah Dengan Penderitaan Orang Percaya Sekolah Tinggi Theologia Kerusso Indonesia , Indonesia” 5 (2024).

Rantesalu, Marsi Bombongan. “Penderitaan Dari Sudut Pandang Teologi Injili” 2, no. 2 (2020): 126–35. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.46>.

Tolanda, Irvin, and Peniel C.D. Maiaweng. “Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 53–89. <https://doi.org/10.25278/jj.v9i2.096.53-89>.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. “Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEM)

[Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEM](http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEM)  
[https://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEM](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEM)  
[BETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEM).